BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Nabila et al. (2024), media sosial adalah platform online yang berfungsi dengan dukungan teknologi berbasis web. Media ini telah mengubah wajah komunikasi yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih interaktif dan dialogis. Media sosial menyediakan ruang, layanan, dan alat yang memungkinkan setiap orang untuk terhubung dan saling berbagi serta mengekspresikan diri satu sama lain melalui jaringan internet.

Istilah media sosial merujuk pada sarana komunikasi yang berfungsi secara luas, di mana semua orang dapat berpartisipasi, baik dalam skala besar maupun kecil, sampai terhubung dalam suatu komunitas (Kaur, 2022). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, keduanya telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat, terutama di era globalisasi, di mana hal ini menjadi hal yang tak terhindarkan. Namun, perkembangan ini juga membawa dampak terhadap kondisi psikologis manusia.

Menurut survei We Are Social & Kepios (2024), pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 139 juta orang, di mana kelompok usia 18–24 tahun yang mencakup mayoritas mahasiswa merupakan pengguna paling aktif. Mahasiswa rata-rata menghabiskan waktu lebih dari 3 jam per hari untuk mengakses media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

Data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2023) juga menunjukkan bahwa lebih dari 90% mahasiswa di Indonesia menggunakan media sosial setiap hari. Penggunaan ini sebagian besar dilakukan melalui perangkat

mobile, dan tujuan utamanya adalah hiburan, interaksi sosial, serta mencari informasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022) mencatat bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok dengan tingkat keterlibatan tertinggi dalam platform digital, namun juga termasuk kelompok yang rentan terhadap dampak negatif seperti paparan konten vulgar, cyberbullying, dan informasi yang menyesatkan.

Studi menunjukkan bahwa 68% remaja yang menghabiskan lebih dari tiga jam di media sosial mengalami gejala kecemasan dan depresi (Twenge et al., 2022). Saat ini, salah satu masalah yang semakin mencolok adalah merebaknya budaya vulgar dalam berbagi konten di media sosial. Permasalahan ini lebih berkaitan dengan mentalitas individu ketimbang sekadar ketersediaan fasilitas. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Aplikasi-aplikasi tersebut awalnya dirancang untuk menghubungkan dan membangun relasi antar orang di berbagai belahan dunia, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada kepentingan finansial yang turut berperan.

Secara umum, sesuatu yang dianggap vulgar dapat mencakup kata-kata kasar, sikap yang tidak sopan, humor yang terlalu cabul, atau konten yang mengandung unsur-unsur yang dianggap tidak pantas, terutama terkait dengan seksualitas atau kekerasan. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri- cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Chaer dan Agustina, 2014:66)

Dalam jurnal klan Digital: *Pornomediadan Konten Seksualitas 2023* , peneliti men-dapatkan bahwa 72,7%pernah menemukan seksualitas dalam iklan. Remaja sering kali menemukan iklan vulgar yang memuat informasi yang

tidak jelas. Iklan video dengan durasi yang sangat panjang ketika mereka sedang menonton sehingga menutupi layar. Tak jarang banyak iklan yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual untuk menarik perhatian. Pencitraan negatif yang diciptakan pengiklan membawa perempuan terepresentasi dalam seksualitas. Penggunaan figur perempuan yang Digambar-kan sebagai sosok muda, cantik, seksi dengan menggunakan baju ketat dan kurang bahan semakin mendekatkan pada asosiasi seksual. Fenomena vulgar ini tidak terlepas dari mudahnya akses terhadap konten dewasa di media sosial, yang menjadi salah satu faktor utama meningkatnya kecenderungan perilaku tersebut di kalangan mahasiswa saat ini..

Fenomena PMO yang semakin marak ini menjadi isu penting untuk diperhatikan. Menurut Hilton dan Watts (2011), adiksi PMO merupakan bentuk kecanduan perilaku (behavioral addiction) yang bekerja melalui sistem reward otak serupa dengan kecanduan zat. Paparan konten seksual eksplisit secara terus-menerus dapat mengubah struktur dan fungsi otak, menyebabkan individu sulit mengontrol dorongan seksualnya. Kondisi ini berdampak pada penurunan konsentrasi, perasaan bersalah, kecemasan, dan bahkan gangguan interaksi sosial.

Berdasarkan perbandingan jumlah pengakses situs PORNHUB antara tahun 2019 dan 2020, terdapat peningkatan yang signifikan sekitar 61%. Pengakses situs pornografi ini didominasi oleh kalangan remaja. Usia remaja merupakan masa di mana rasa ingin tahu sangat tinggi. Dalam upaya untuk mencari informasi tentang perubahan yang terjadi dalam diri mereka serta menetapkan perilaku seksual yang berkaitan dengan kesadaran akan kesehatan dan tanggung jawab pribadi, banyak remaja yang cenderung mengakses situs pornografi secara diam-diam. Namun,

kecenderungan untuk terus-menerus mengakses situs tersebut dapat berujung pada ketergantungan terhadap pornografi (Awan et al., 2021)

Istilah PMO (Porn–Masturbation–Orgasm) sering digunakan dalam komunitas daring untuk menjelaskan pola perilaku seksual berupa konsumsi pornografi, masturbasi, dan orgasme sebagai satu rangkaian perilaku. Meskipun tidak digunakan dalam literatur akademik formal, perilaku PMO memiliki kesesuaian konseptual dengan adiksi pornografi (Meerkerk et al., 2006; Kor et al., 2014) dan Compulsive Sexual Behavior Disorder (CSBD) dalam ICD-11 (WHO, 2019).

PMO dipahami sebagai rangkaian perilaku yang mencakup konsumsi pornografi, masturbasi, dan orgasme secara berulang. Istilah ini bersinggungan dengan konsep akademik seperti pornography addiction (Grubbs et al., 2015), compulsive sexual behavior (Kafka, 2010), dan hypersexual behavior (Reid et al., 2012). Sedangkan Adiksi pornografi ditandai oleh penggunaan pornografi berulang, craving, kehilangan kontrol, dan dampak negatif (Kor et al., 2014). Dalam PMO, konsumsi pornografi menjadi stimulus utama yang memperkuat siklus perilaku seksual adiktif. ICD-11 mendefinisikan CSBD sebagai kegagalan berulang dalam mengendalikan dorongan seksual intens yang menimbulkan distres atau gangguan fungsi. PMO termasuk dalam perilaku kompulsif apabila dilakukan terus-menerus meski menimbulkan gangguan akademik, sosial, atau emosional (WHO, 2019; Kafka, 2010).

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK), permasalahan ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu fungsi BK adalah fungsi pencegahan dan pengembangan, yaitu membantu peserta didik atau mahasiswa agar mampu

menghindari perilaku menyimpang serta mengembangkan potensi diri secara positif. Corey (2013) menekankan bahwa konselor harus mampu memahami tantangan kontemporer yang dihadapi individu, termasuk kecanduan media digital dan seksual, untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian terkait dengan konten media sosial vulgar dengan kecenderungan adiksi PMO pada mahasiswa di Universitas Negeri Medan. Maka peneliti mengangkat tema skripsi dengan judul **" Hubungan Antara Eksposur Konten Media Sosial Vulgar Dengan Kecenderungan Adiksi PMO Pada Mahasiswa".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat diidentifikasika beberapa masalah yaitu:

a. Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, namun belum diimbangi dengan literasi digital yang memadai, terutama terkait konten yang bersifat vulgar atau seksual eksplisit.
b. Paparan terhadap konten vulgar di media sosial seperti gambar, video, atau narasi seksual dapat terjadi secara tidak disengaja maupun disengaja, dan sering kali tidak disaring secara ketat oleh pengguna.
c. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan psikososial yang rentan, yaitu masa dewasa awal, yang ditandai dengan eksplorasi identitas diri, termasuk dalam hal seksualitas, sehingga mudah terpengaruh oleh stimulus seksual dari luar.

d. Adanya fenomena kecenderungan perilaku adiksi PMO (Porn-Masturbation-Orgasm) pada sebagian mahasiswa, yang berdampak pada kesehatan mental, relasi sosial, dan performa akademik.
e. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara eksposur konten vulgar di media sosial dengan kecenderungan adiksi PMO, khususnya pada populasi mahasiswa di Indonesia.
f. Kurangnya perhatian dari pihak kampus atau lembaga pendidikan terhadap pentingnya edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat serta risiko konten seksual vulgar terhadap perilaku adiktif.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka peneliti membatasi permasalahan pada "Kontak media sosial vulgar terhadap kecenderungan PMO".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana hubungan antara eksposur konten media sosial vulgar dengan kecenderungan adiksi PMO pada mahasiswa Universitas Negeri Medan?"

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: " untuk mengetahui antara tingkat eskposur konten media sosial vulgar dengan kecenderungan adiksi PMO pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam ranah akademisi maupun praktisi dalam dunia Bimbingan Konseling, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, psikologi, serta kajian media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan eksposur konten media sosial vulgar dengan kecenderungan adiksi pmo pada mahasiswa maupun kelompok usia lainnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Mahasiswa

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenal dampak paparan konten vulgar di media sosial terhadap kecenderungan adiksi PMO sehingga mahasiswa lebih bijak dalam mengggunakan media sosial.

   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan media sosial, perilaku adiktif, dan kesehtan mental juga.

   c. Bagi Program BK

      Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam penyuusunan program layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan literasi digital, pengendalian diri, dan pencegahan perilaku adiktif.